



## Toxic Solidarity: Transformasi Agresi Kolektif menjadi Dukungan Publik di Twitter/X

### INFO PENPULIS

Nadhila Zulfa Khairani  
Universitas Islam Bandung  
[nadhilazulfa351@gmail.com](mailto:nadhilazulfa351@gmail.com)

Syeni Alni Syahmayda  
Universitas Islam Bandung  
[syeniالنيسيا@gmail.com](mailto:syeniالنيسيا@gmail.com)

Aghniya Fitri  
Universitas Islam Bandung  
[aghniyaaafitri@gmail.com](mailto:aghniyaaafitri@gmail.com)

Ike Junita Triwardhani  
Universitas Islam Bandung  
[junitatriwardhani@gmail.com](mailto:junitatriwardhani@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

ISSN: 3026-3603  
Vol. 4, No. 1 April 2026  
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajst>

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### **Saran Penulisan Referensi:**

Khairani, N. Z., Syahmaida, S. A., Fitri, A., & Triwardhani, I. J. (2026). Toxic Solidarity: Transformasi Agresi Kolektif menjadi Dukungan Publik di Twitter/X. *Arus Jurnal Sains dan Teknologi*, 4 (1), 53-63.

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas fenomena *toxic solidarity* di media sosial, khususnya pada platform Twitter/X, yang menunjukkan transformasi dari agresi kolektif menjadi dukungan publik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana fenomena *toxic solidarity* terbentuk melalui peran misinformation dan framing dalam mengubah respons netizen dari agresi kolektif menjadi dukungan publik. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus, melalui observasi konten digital dan dokumentasi berupa unggahan, komentar, serta pemberitaan media online. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan mengidentifikasi bentuk misinformation, pola framing, serta perubahan respons publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons netizen berkembang secara bertahap dari agresi, refleksi, empati, hingga solidaritas. Namun, solidaritas yang terbentuk bersifat reaktif dan masih mengandung jejak agresi sebelumnya, sehingga mencerminkan dinamika kompleks komunikasi digital dalam membentuk persepsi dan realitas sosial.

**Kata kunci:** Toxic Solidarity, Misinformation, Framing, Agresi Kolektif, Media Sosial, Twitter/X

### Abstract

This study examines the phenomenon of toxic solidarity on social media, specifically on the Twitter/X platform, which demonstrates a transformation from collective aggression to public support. This study aims to analyze how the phenomenon of toxic solidarity is formed through the roles of misinformation and framing in shifting netizens' responses from collective aggression to public support. The method employed is a qualitative approach using a case study, involving the observation of digital content and documentation in the form of posts, comments, and online news reports. Data were analyzed using thematic analysis techniques to identify forms of misinformation, framing patterns, and shifts in public responses. The results of the study indicate that netizens' responses evolve gradually from aggression, through reflection and empathy, to solidarity. However, the solidarity that emerges is reactive and still bears traces of the prior aggression, thereby reflecting the complex dynamics of digital communication in shaping social perceptions and reality.

**Keywords:** toxic solidarity, misinformation, framing, collective aggression, social media, Twitter/X

### A. Pendahuluan

Perkembangan media sosial, khususnya platform seperti Twitter/X, telah mengubah cara masyarakat membentuk dan mengekspresikan opini publik. Berdasarkan laporan DataReportal, jumlah pengguna Twitter/X di dunia mencapai sekitar 557–561 juta pengguna aktif pada tahun 2025, dengan sekitar 29,2% pengguna internet global mengakses platform ini setiap bulan (DataReportal, 2025). Di Indonesia, jumlah pengguna Twitter/X berkisar antara 22,9 hingga 25,2 juta pengguna, menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan pengguna terbesar di dunia (Dataloka.id, 2025). Media sosial berperan dalam penyebaran informasi secara cepat, memperkuat filter *bubble*, *echo chamber*, serta memperluas suara beragam kelompok masyarakat, meskipun juga menimbulkan tantangan seperti kurasi algoritmik yang memengaruhi kredibilitas informasi (Aziz & Dharta, 2024). Bak-Coleman et al. (2022) menjelaskan bahwa arus informasi yang cepat dan masif memungkinkan suatu peristiwa menjadi viral dalam waktu singkat, namun sering kali diiringi dengan penyebaran informasi yang tidak utuh atau bahkan menyesatkan. Dalam konteks ini, fenomena misinformation menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi persepsi dan respons pengguna media sosial (Stimpson & Ortega, 2023). Gaysynsky et al. (2024) menerangkan bahwa sebagian besar pengguna media sosial menyadari tingginya jumlah informasi palsu atau menyesatkan dan mengalami kesulitan membedakan mana yang benar atau salah, yang berdampak pada perilaku komunikasi, seperti berbagi informasi dan pengambilan keputusan.

Salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji adalah perubahan respons netizen dari agresi kolektif menjadi dukungan publik terhadap individu yang awalnya menjadi sasaran kritik. Fenomena ini menunjukkan adanya dinamika emosional dan sosial yang kompleks di ruang digital, di mana reaksi publik tidak bersifat statis, melainkan dapat berubah seiring dengan perkembangan informasi. Agresi kolektif sering muncul sebagai respons terhadap kritik yang dialamatkan pada individu atau kelompok tertentu. Pada beberapa kasus, agresi ini justru memicu dukungan publik terhadap individu yang menjadi sasaran kritik tersebut (Golec de Zavala & Lantos, 2020).

Insiden penyamaran Khairun Nisa sebagai pramugari Batik Air dalam penerbangan Palembang-Jakarta pada Januari 2026 menjadi contoh konkret dari fenomena tersebut. Pada tahap awal, informasi yang beredar di Twitter/X bersifat parsial dan cenderung menonjolkan aspek kontroversial karena tindakan Khairun Nisa menggunakan atribut maskapai secara ilegal dianggap berbahaya, sehingga memicu reaksi negatif dan agresi kolektif dari netizen. Namun, setelah muncul klarifikasi yang mengungkap latar belakang tindakan Khairun Nisa sebagai korban penipuan rekrutmen kerja yang menjanjikan jalur instan menjadi pramugari dan tekanan sosial, respons publik berubah menjadi empati dan dukungan.

Kajian mengenai agresi kolektif dan *solidarity* telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Tetapi sebagian besar penelitian hanya berfokus pada agresi kolektif sebagai fenomena yang bersifat statis, seperti *hate speech*, *cyberbullying*, dan serangan verbal di ruang publik, tanpa melihat kemungkinan adanya perubahan respons publik setelahnya. Penelitian terdahulu umumnya menempatkan agresi sebagai bentuk akhir dari dinamika sosial di media, sehingga kurang memperhatikan proses transformasi yang mungkin terjadi seiring dengan

perkembangan informasi. Seperti penelitian Farwati et al., (2023) menyoroti bahwa *hate speech* dan perundungan digital merupakan tantangan etika serius di ruang digital yang berpotensi memicu konflik, namun masih berfokus pada dampak tanpa mengkaji perubahan respons publik setelah agresi terjadi. Lalu pada penelitian Salisah & Rozi, (2025) yang menunjukkan bahwa respons publik terhadap *cyberbullying* berfokus pada dampak negatif seperti stres, penurunan kepercayaan diri, dan rasa malu, meskipun sebagian individu menunjukkan resiliensi. Penelitian tersebut masih menempatkan agresi sebagai fenomena utama tanpa mengkaji perubahan respons kolektif secara lebih luas. Selain itu, penelitian sebelumnya hanya fokus pada *solidarity* yang berubah menjadi agresi kolektif dan tidak meneliti pada ruang digital. Seperti penelitian Zhu et al. (2022) menjelaskan bahwa dukungan publik dapat berujung pada penerimaan luas terhadap agresi kolektif, dengan fokus pada gerakan Anti-Extradition Law Amendment Bill (Anti-ELAB) di Hong Kong pada 2019. Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Ng & Platow (2024) yang mengkaji aksi kolektif non-kekerasan (pawai, mogok, gerakan sosial) yang dapat berubah menjadi kerusuhan karena adanya tiga tahap yaitu pemicu awal, perubahan psikologis yang makin siap beragresi, dan rasa berdaya kolektif yang melonggarkan rem moral terhadap kekerasan. Sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada fenomena *toxic solidarity* yang menjelaskan bagaimana terjadinya agresi kolektif dapat berubah menjadi dukungan publik karena terdapat kekeliruan informasi yang tidak lengkap atau salah.

Penelitian ini mengisi kesenjangan studi sebelumnya dengan mengembangkan teori misinformation yang berperan dalam transformasi agresi kolektif menjadi solidaritas publik, serta mengintegrasikan teori framing untuk menganalisis bagaimana realitas dikonstruksi, diseleksi, dan ditonjolkan dalam narasi media maupun percakapan di media sosial. Melalui teori misinformation dan teori framing, penelitian ini mengkaji bagaimana penyebaran informasi yang tidak akurat atau menyesatkan tidak hanya berhenti pada kesalahan informasi, tetapi juga diperkuat melalui proses pbingkaian narasi di media sosial. Keunikan penelitian ini terletak pada cara melihat fenomena solidaritas digital bukan hanya sebagai bentuk dukungan sosial yang positif, tetapi juga sebagai hasil transformasi dari agresi kolektif di ruang publik digital. Keunikan lainnya terletak pada objek kajian yang spesifik, yaitu platform Twitter/X sebagai ruang diskursus publik yang cepat, terbuka, dan sangat dipengaruhi oleh viralitas. Karakteristik platform ini memungkinkan terjadinya eskalasi emosi dan penyebaran narasi secara masif dalam waktu singkat, sehingga menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji fenomena *toxic solidarity*. Urgensi penelitian ini didasarkan pada meningkatnya kecenderungan pengguna media sosial untuk mengemas tindakan agresif sebagai bentuk dukungan moral atau pembelaan terhadap suatu isu. Dalam banyak kasus, serangan kolektif yang terjadi di ruang digital justru memperoleh legitimasi publik karena dianggap sebagai bagian dari perjuangan atau solidaritas sosial (Poole et al., 2023).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana fenomena *toxic solidarity* terbentuk di media sosial melalui peran misinformation dan framing dalam mengubah respons netizen dari agresi kolektif menjadi dukungan publik. Dari sisi akademik, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang fenomena *toxic solidarity* sebagai bentuk baru solidaritas dalam ruang publik digital yang ditandai oleh transformasi agresi kolektif menjadi dukungan publik. Penelitian ini juga berkontribusi dalam pengembangan analisis mekanisme sosial, kultural, dan komunikatif yang memungkinkan tindakan agresif seperti perundungan digital dan serangan massal oleh komunitas daring. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memperluas kerangka konseptual mengenai solidaritas sosial dalam konteks media baru.

## B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji fenomena *toxic solidarity* di media sosial, khususnya pada platform Twitter/X. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap dinamika interaksi sosial, konstruksi makna, serta transformasi agresi kolektif menjadi bentuk dukungan publik dalam ruang digital. Rancangan penelitian bersifat deskriptif interpretatif, dengan tujuan menggambarkan sekaligus menafsirkan pola komunikasi, narasi, dan perilaku netizen dalam merespons suatu kasus yang viral.

Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada aktivitas komunikasi digital di platform Twitter/X yang berkaitan dengan kasus-kasus yang memicu munculnya fenomena *toxic solidarity*, salah satunya adalah insiden penyamaran Khairun Nisa sebagai pramugari Batik Air. Objek penelitian meliputi unggahan (*tweets*), komentar, serta diskusi antar pengguna yang

mencerminkan dukungan publik yang awalnya bersifat agresif atau mengandung unsur penyerangan terhadap pihak tertentu. Penelitian ini dilakukan pada ruang virtual (*cyberspace*), yaitu platform Twitter/X sebagai lokasi utama pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua metode, yaitu observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung berbagai konten digital seperti unggahan, komentar, dan interaksi antar pengguna yang berkaitan dengan isu yang diteliti. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan tangkapan layar (*screenshot*) dari percakapan yang relevan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan pola-pola utama dalam data, meliputi bentuk-bentuk misinformation yang beredar, pola framing dalam narasi yang muncul, serta perubahan respons netizen dari waktu ke waktu. Analisis dilakukan secara sistematis untuk memahami bagaimana agresi kolektif dapat bertransformasi menjadi dukungan publik dalam konteks komunikasi digital di media sosial.

## C. Hasil dan Pembahasan

### Hasil

#### Misinformation sebagai Pemicu Agresi Kolektif

Fenomena misinformation sebagai pemicu agresi kolektif dalam media sosial menunjukkan bahwa penyebaran informasi yang tidak lengkap, bias, atau terdistorsi memiliki peran signifikan dalam membentuk respons emosional publik. Dalam konteks komunikasi digital, *misinformation* tidak selalu berbentuk informasi yang sepenuhnya salah, tetapi juga dapat berupa informasi parsial yang menghilangkan konteks penting (*misinformation by omission*). Kondisi ini menyebabkan khalayak membangun interpretasi berdasarkan potongan informasi yang tersedia, sehingga rentan terhadap kesalahan persepsi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Wu et al., (2025) yang menunjukkan bahwa media sosial memiliki karakteristik yang memungkinkan informasi menyebar dengan cepat tanpa verifikasi, sehingga meningkatkan kemungkinan terbentuknya kesalahpahaman publik dan reaksi emosional yang berlebihan. Bahkan, misinformation diketahui dapat menyebar secara masif karena didorong oleh keterlibatan emosional pengguna dan fitur interaksi platform itu sendiri.

Dalam ekosistem media sosial yang serba cepat seperti Twitter/X, karakteristik viralitas memungkinkan informasi menyebar luas tanpa melalui proses verifikasi yang memadai, terutama karena algoritma platform cenderung mempromosikan konten dengan tingkat interaksi tinggi, termasuk yang memicu emosi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Brady et al., (2021) yang menunjukkan bahwa emosi moral seperti kemarahan memiliki kecenderungan lebih besar untuk dibagikan ulang dibandingkan informasi netral, sehingga mempercepat terbentuknya gelombang agresi kolektif di kalangan pengguna. Selain itu, lingkungan media sosial juga memperkuat perilaku agresif melalui mekanisme interaksi digital, di mana paparan terhadap konten emosional dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk melakukan serangan verbal, komentar negatif, hingga *cyberbullying*, yang kemudian menyebar secara kolektif seperti efek domino dalam jaringan sosial (Sobkin & Fedotova, 2021).

Dalam kasus penyamaran Khairun Nisa sebagai pramugari Batik Air, hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap awal, informasi yang beredar di Twitter/X bersifat parsial dan tidak menyertakan konteks latar belakang individu secara utuh. Konten yang viral umumnya hanya menampilkan tindakan penyamaran tanpa penjelasan mengenai motif, kondisi personal, maupun klarifikasi dari pihak terkait. Situasi ini mencerminkan bentuk *misinformation by omission*, di mana ketidaklengkapan informasi memicu kesalahan interpretasi publik.



Gambar 1. Unggahan Netizen di Twitter/X

Akibat dari kondisi tersebut, netizen cenderung membangun persepsi negatif terhadap individu yang bersangkutan dan merespons dengan agresi kolektif. Hal ini terlihat dari munculnya komentar bernada ejekan, kritik tajam, hingga penghakiman moral yang dilakukan secara masif. Respons ini tidak hanya bersifat individual, tetapi berkembang menjadi pola kolektif yang saling memperkuat melalui interaksi antar pengguna. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang yang memperkuat diskursus toksik dan agresi verbal, terutama ketika isu yang berkembang bersifat kontroversial dan emosional (Pascual-Ferrá et al., 2021).



Gambar 2. Respons Netizen di Unggahan Twitter/X

Dengan demikian, misinformation pada tahap awal berperan sebagai pemicu utama terbentuknya opini publik yang cenderung menyudutkan individu, sekaligus mempercepat penyebaran emosi negatif secara massal di ruang digital. Dalam konteks ini, agresi kolektif bukan muncul secara spontan, melainkan merupakan hasil dari interaksi antara informasi yang tidak lengkap dan dinamika sosial media yang memperkuat respons emosional pengguna. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas informasi menjadi faktor krusial dalam menentukan arah diskursus publik, serta berperan penting dalam membentuk apakah suatu isu berkembang menjadi solidaritas yang konstruktif atau justru *toxic solidarity* yang destruktif.

### Peran Framing dalam Membentuk Persepsi Publik

Selain misinformation, framing memiliki peran penting dalam membentuk sekaligus mengubah cara netizen memahami suatu peristiwa di media sosial. Framing dapat dipahami sebagai proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas yang memengaruhi cara publik menginterpretasikan suatu isu (Entman, 1993; Wang et al., 2025). Dalam konteks media sosial, framing awal umumnya menyoroti aspek kontroversial, keanehan, atau penyimpangan dari suatu tindakan, sehingga individu lebih cepat diposisikan sebagai pihak yang bersalah sebelum konteks lengkap dipahami. Hal ini terjadi karena media digital bekerja dalam lingkungan komunikasi yang cepat, berbasis algoritma, dan sangat dipengaruhi oleh interaksi pengguna yang tidak selalu terverifikasi. Dalam kondisi seperti ini, pengguna tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga produsen dan penyebar narasi, sehingga framing dapat berkembang secara organik melalui interaksi sosial seperti komentar, *retweet*, dan *repost*. Proses ini menyebabkan suatu peristiwa dapat mengalami penguatan framing tertentu (*frame amplification*), terutama yang bernuansa kontroversial atau emosional, sehingga mempercepat terbentuknya opini publik sebelum verifikasi informasi dilakukan secara menyeluruh (Caled & Silva, 2022).

Seiring berjalannya waktu dan munculnya klarifikasi atau informasi tambahan, framing dalam ruang digital dapat mengalami pergeseran signifikan. Narasi yang awalnya bersifat menyalahkan kemudian berubah menjadi lebih kontekstual dan humanis, dengan menekankan latar belakang sosial atau situasional individu. Hal ini terjadi karena perubahan penekanan narasi dapat mengubah cara publik menilai suatu isu secara drastis, terutama ketika media atau pengguna mulai menghadirkan perspektif yang lebih seimbang sehingga framing tidak hanya membentuk persepsi awal, tetapi juga memiliki potensi untuk merekonstruksi ulang opini publik secara kolektif (Maulida et al., 2025).

Dalam kerangka Robert Entman, framing mencakup empat elemen utama yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgments*, dan *treatment recommendations* (Setyaningrum et al., 2024). Pada tahap awal, media sosial cenderung mendefinisikan masalah sebagai kesalahan individu, mengatribusi penyebab pada pelaku, serta memberikan penilaian moral negatif. Namun, setelah muncul informasi tambahan, keempat elemen tersebut mengalami pergeseran, di mana masalah didefinisikan sebagai persoalan situasional, penyebab tidak sepenuhnya dibebankan pada individu, dan penilaian moral berubah menjadi lebih

empatik. Hal ini sejalan dengan penelitian (GÜRAN & ÖZARSLAN, 2022) yang menunjukkan bahwa framing dalam media sosial memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan opini publik dan tingkat keterlibatan audiens dalam merespons suatu isu.

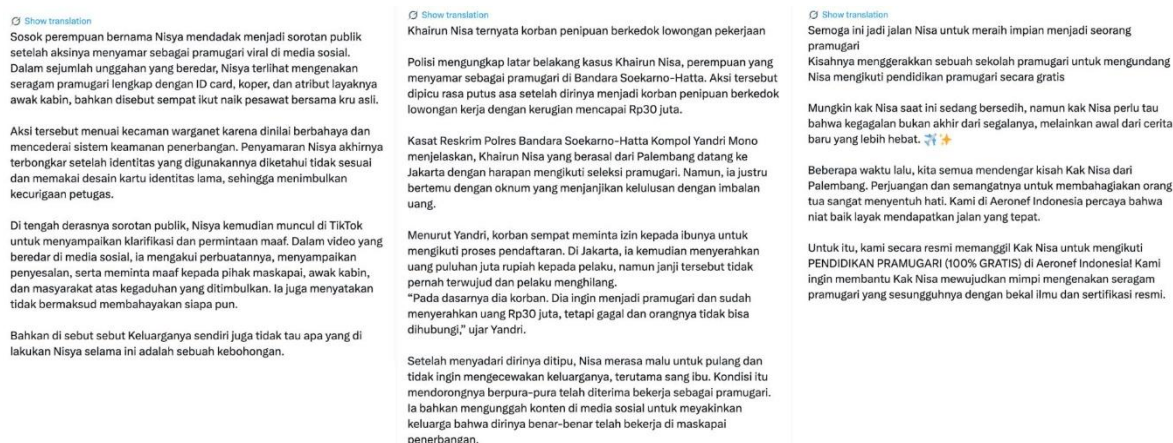
Dengan demikian, framing tidak hanya berfungsi sebagai alat pembentuk persepsi awal, tetapi juga sebagai mekanisme dinamis yang dapat mengubah arah opini publik secara kolektif. Dalam konteks media sosial yang sangat cepat dan interaktif, framing menjadi faktor penting yang menentukan apakah suatu isu akan berkembang menjadi agresi kolektif atau justru bertransformasi menjadi solidaritas publik. Hal ini menunjukkan bahwa realitas sosial di ruang digital tidak bersifat tetap, tetapi terus dibentuk ulang melalui proses narasi yang berlangsung secara simultan antara media dan pengguna.

### Transformasi Agresi Kolektif menjadi Solidaritas Digital

Transformasi agresi kolektif menjadi solidaritas digital merupakan fenomena yang menunjukkan bahwa respons publik di media sosial bersifat dinamis dan dapat berubah seiring perkembangan informasi serta konstruksi narasi yang beredar. Pada tahap awal, interaksi digital sering kali didominasi oleh ekspresi emosi negatif seperti kemarahan, kecaman, dan serangan verbal yang dapat menyebar secara kolektif melalui mekanisme *emotional contagion* di media sosial. Namun, seiring munculnya informasi baru, klarifikasi, serta perubahan cara isu dibingkai, respons publik dapat bergeser menuju refleksi, empati, hingga akhirnya membentuk solidaritas publik. Hal ini menunjukkan bahwa emosi dalam media sosial dapat menyebar dan berubah arah melalui interaksi antar pengguna, sehingga memungkinkan terjadinya pergeseran dari reaksi negatif menuju perilaku prososial dalam konteks tertentu (Wilkie et al., 2025).

Proses transformasi ini juga berkaitan dengan dinamika identitas sosial dan keterikatan kelompok di media digital. Solidaritas dalam media sosial cenderung meningkat ketika pengguna mulai mengidentifikasi diri dengan kelompok tertentu dan mengalihkan fokus dari permusuhan menuju dukungan terhadap pihak yang dianggap "sekelompok" atau korban, sehingga solidaritas digital tidak muncul secara spontan, melainkan melalui proses sosial yang melibatkan perubahan interpretasi terhadap suatu peristiwa. Selain itu, keterikatan identitas sosial dalam media digital berkaitan dengan peningkatan partisipasi dan keterlibatan pengguna dalam interaksi online, sehingga konten yang mencerminkan solidaritas kelompok lebih mampu mendorong respons aktif dibandingkan konten yang bersifat netral atau konflik (Gaitán-Aguilar et al., 2022).

Dalam kasus penyamaran Khairun Nisa sebagai pramugari Batik Air, temuan penelitian ini menunjukkan adanya pola transformasi respons netizen yang berlangsung secara bertahap, yaitu dari agresi kolektif menuju refleksi, kemudian berkembang menjadi empati, dan akhirnya membentuk solidaritas publik. Pada tahap awal, netizen menunjukkan reaksi agresif berupa ejekan, kritik, dan penghakiman yang dipicu oleh informasi yang tidak lengkap. Namun, setelah muncul klarifikasi dan perubahan framing dalam narasi yang beredar, sebagian pengguna mulai merefleksikan kembali sikap mereka dan menunjukkan pemahaman yang lebih kontekstual terhadap situasi individu yang bersangkutan.



Gambar 3. Unggahan Klarifikasi di Twitter/X

Perubahan ini kemudian memunculkan empati yang ditandai dengan munculnya komentar bernada simpati, dukungan moral, serta pembelaan terhadap individu tersebut. Pada tahap selanjutnya, solidaritas publik terbentuk secara lebih luas, di mana netizen tidak hanya mendukung individu, tetapi juga mengalihkan kritik kepada pihak lain yang dianggap lebih

bertanggung jawab, seperti pelaku penipuan atau sistem yang memungkinkan terjadinya kejadian tersebut. Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa solidaritas digital sering kali muncul sebagai respons kolektif terhadap persepsi ketidakadilan, yang diperkuat oleh interaksi sosial di media digital (Kajta et al., 2025).



Gambar 4. Respons Netizen pada Unggahan Klarifikasi di Twitter/X

Fenomena ini dapat dikategorikan sebagai *toxic solidarity*, yaitu kondisi di mana solidaritas publik muncul setelah fase agresi kolektif terjadi. Solidaritas yang terbentuk bersifat reaktif, bukan preventif, karena muncul setelah individu terlebih dahulu mengalami tekanan sosial, kritik, bahkan serangan verbal di ruang digital. Dengan demikian, solidaritas tersebut tidak sepenuhnya merepresentasikan empati murni, melainkan merupakan hasil dari dinamika emosional dan sosial yang kompleks. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam ekosistem media sosial, batas antara agresi dan dukungan menjadi kabur, serta memperlihatkan bagaimana opini publik dapat dengan cepat berubah mengikuti arus informasi dan konstruksi narasi yang berkembang.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena ini terbentuk secara bertahap melalui dinamika interaksi digital yang kompleks, ditandai dengan pola perubahan respons netizen dari agresi kolektif menuju refleksi, empati, hingga solidaritas publik. Pada tahap awal, respons agresif muncul sebagai reaksi spontan terhadap informasi yang bersifat parsial dan tidak lengkap, yang dalam konteks ini dapat dikategorikan sebagai *misinformation by omission*. Informasi yang tidak utuh mendorong publik membentuk persepsi negatif secara cepat tanpa proses verifikasi yang memadai, sehingga memicu reaksi emosional seperti kemarahan, ejekan, dan penghakiman yang kemudian berkembang menjadi agresi kolektif melalui interaksi antar pengguna di media sosial (Rasyidin & Irwansyah, 2023). Fenomena ini sejalan dengan penelitian Surjatmodjo et al., (2024) yang menunjukkan bahwa paparan informasi yang tidak lengkap di media sosial dapat meningkatkan kesalahan persepsi dan memperkuat respons emosional negatif secara kolektif.

Selain itu, agresi kolektif yang muncul tidak terlepas dari mekanisme penyebaran emosi di media sosial. Konsep *emotional contagion* menjelaskan bahwa emosi dapat menyebar dari satu individu ke individu lain melalui interaksi digital, sehingga emosi negatif seperti kemarahan dapat berkembang menjadi emosi kelompok (Chu et al., 2024). Sejalan dengan penelitian (Cho & Park, 2026) menunjukkan bahwa dalam media sosial, emosi individu dapat dengan cepat berubah menjadi emosi kolektif yang mendominasi percakapan publik, terutama dalam situasi yang penuh ketidakpastian informasi. Hal ini menjelaskan mengapa pada tahap awal fenomena, komentar bernada agresif seperti ejekan dan penghakiman dapat dengan mudah menyebar dan diperkuat oleh interaksi antar pengguna.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bagaimana persepsi publik dapat berubah seiring dengan perubahan konstruksi narasi. Pada tahap awal, framing yang berkembang di media sosial cenderung mendefinisikan individu sebagai pelaku penyimpangan (*define problem*), menetapkan individu sebagai pihak yang bersalah (*diagnose causes*), serta memberikan penilaian moral negatif (*moral judgment*) (Rachman, 2025). Namun, setelah muncul klarifikasi dan informasi tambahan, framing mengalami pergeseran menjadi lebih kontekstual dan empatik, bahkan menempatkan individu sebagai korban dari situasi tertentu. Perubahan framing ini berperan penting dalam menggeser persepsi netizen, sehingga respons

yang semula agresif bertransformasi menjadi simpati dan dukungan. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa framing bekerja dengan menonjolkan aspek tertentu dari realitas sehingga memengaruhi bagaimana audiens memahami, menilai, dan merespons suatu isu dalam komunikasi publik (Roos, 2024), serta bahwa framing dalam media digital secara signifikan memengaruhi pembentukan opini publik dan arah interpretasi kolektif dalam ruang komunikasi modern (Beall et al., 2021).

Proses transformasi ini juga menunjukkan adanya mekanisme *collective sensemaking*, di mana netizen secara bersama-sama menafsirkan ulang suatu peristiwa berdasarkan informasi baru yang muncul (Louws et al., 2025). Dalam proses ini, interaksi seperti komentar, *reply*, dan *retweet* menjadi ruang negosiasi makna yang memungkinkan terbentuknya konsensus baru dalam opini publik (Kristianto et al., 2021). Ketika narasi yang lebih empatik mulai mendominasi, pengguna lain cenderung mengikuti arus tersebut, sehingga solidaritas publik terbentuk secara kolektif. Penelitian Borah et al., (2025) menunjukkan bahwa proses *sensemaking* dalam media sosial memainkan peran penting dalam mengubah persepsi publik terhadap suatu isu, terutama dalam situasi yang penuh ketidakpastian informasi, karena individu dan kelompok secara aktif membangun makna melalui interaksi sosial dan pertukaran informasi dalam jaringan digital.

Fenomena ini kemudian mengarah pada terbentuknya *toxic solidarity*, yaitu bentuk solidaritas yang muncul setelah fase agresi kolektif terjadi. Solidaritas ini bersifat reaktif, bukan preventif, karena muncul setelah individu mengalami tekanan sosial di ruang digital. Meskipun pada akhirnya terlihat sebagai dukungan publik, solidaritas tersebut tetap mengandung jejak agresi sebelumnya, seperti bias, polarisasi, dan kecenderungan menyalahkan pihak lain secara berlebihan. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya memperkuat solidaritas dalam kelompok (*in-group*), tetapi juga memperdalam polarisasi terhadap kelompok lain akibat efek *echo chamber* dan algoritma digital yang memperkuat opini searah, sehingga mendorong terbentuknya sikap yang lebih ekstrem dalam interaksi daring (Raza et al., 2025).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena *toxic solidarity* merupakan hasil dari kombinasi kompleks antara misinformation, framing, serta dinamika emosi dan interaksi publik di media sosial. Solidaritas yang muncul tidak sepenuhnya bersifat spontan atau murni, melainkan terbentuk melalui proses sosial yang melibatkan perubahan informasi, konstruksi narasi, dan respons kolektif netizen. Dengan demikian, implikasi penelitian ini memberikan pemahaman bagaimana komunikasi digital tidak hanya menyampaikan realitas, tetapi juga secara aktif membentuknya. Misinformation memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi awal publik, sementara framing menentukan arah perubahan opini publik, sehingga netizen cenderung memberikan respons yang reaktif terhadap informasi yang belum terverifikasi. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi di media sosial sangat rentan terhadap distorsi informasi dan penyebaran emosi kolektif, sehingga diperlukan peningkatan literasi digital agar masyarakat lebih kritis, selektif, dan tidak mudah terpengaruh oleh arus informasi viral yang belum tentu akurat.

#### D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena *toxic solidarity* di media sosial, khususnya pada platform Twitter/X, merupakan hasil dari dinamika komunikasi digital yang kompleks dan berlangsung secara bertahap. Transformasi respons netizen dari agresi kolektif menuju solidaritas publik yang dipicu oleh penyebaran misinformation yang bersifat parsial sehingga membentuk persepsi negatif secara cepat tanpa verifikasi. Kondisi ini mendorong munculnya respons emosional yang berkembang menjadi agresi kolektif melalui interaksi antar pengguna di ruang digital.

Seiring dengan munculnya klarifikasi dan perubahan konstruksi narasi, terjadi pergeseran *framing* yang mengubah cara publik memahami peristiwa. Perubahan ini berperan penting dalam menggeser respons netizen dari agresi menjadi simpati dan dukungan. Proses tersebut juga melibatkan mekanisme *collective sensemaking*, di mana pengguna secara bersama-sama menafsirkan ulang informasi hingga terbentuk konsensus baru dalam opini publik.

Namun, solidaritas yang muncul tidak sepenuhnya mencerminkan empati murni, melainkan bersifat reaktif dan mengandung jejak agresi sebelumnya, sehingga dapat dikategorikan sebagai *toxic solidarity*. Fenomena ini menegaskan bahwa media sosial tidak hanya menjadi ruang penyebaran informasi, tetapi juga arena pembentukan realitas sosial yang dipengaruhi oleh misinformation, framing, serta dinamika emosi dan interaksi publik. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya literasi digital dan kehati-hatian dalam

merespons informasi agar tidak terjebak dalam arus emosi kolektif yang dapat merugikan individu maupun kelompok.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian *toxic solidarity* ke berbagai platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Facebook, serta menggunakan metode kuantitatif atau *mixed methods* agar pengaruh misinformation, framing, dan emosi dapat diukur lebih terstruktur. Selain itu, peneliti juga dapat menggali perspektif pengguna melalui wawancara atau survei untuk memahami motif dan respons mereka terhadap isu di media sosial.

### Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Publikasi Ilmiah atas ilmu, wawasan, serta pengalaman yang telah diberikan selama penyusunan penelitian ini. Terima kasih juga atas bimbingan, arahan, masukan, dan saran yang sangat berarti sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

### E. Referensi

- Aziz, A., & Dharta, Y. (2024). The Role of Social Media in Shaping Public Opinion: A Comparative Analysis of Traditional Vs. Digital Media Platforms. <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>
- Bak-Coleman, J. B., Kennedy, I., Wack, M., Beers, A., Schafer, J. S., Spiro, E. S., Starbird, K., & West, J. D. (2022). Combining Interventions to Reduce the Spread of Viral Misinformation. *Nature Human Behaviour*, 6(10), 1372–1380. <https://doi.org/10.1038/s41562-022-01388-6>
- Beall, J. M., Casola, W. R., Peterson, M. N., Larson, L. R., Carr, W. A., Seekamp, E., Stevenson, K. T., & Jackson, S. B. (2021). Cultural Cognition and Ideological Framing Influence Communication About Zoonotic Disease in the Era of COVID-19. *Frontiers in Communication*, 6. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2021.645692>
- Borah, D., Kim, J., & Li, N. (2025). Using Social Media for Opportunity Exploration in Social Enterprises: Sensemaking and Signaling Perspectives. *Technological Forecasting and Social Change*, 221. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2025.124367>
- Brady, W. J., McLoughlin, K., Doan, T. N., & Crockett, M. J. (2021). How Social Learning Amplifies Moral Outrage Expression in Online Social Networks. *Science Advances*, 7. <https://www.science.org>
- Caled, D., & Silva, M. J. (2022). Digital Media and Misinformation: An Outlook on Multidisciplinary Strategies Against Manipulation. *Journal of Computational Social Science*, 5(1), 123–159. <https://doi.org/10.1007/s42001-021-00118-8>
- Cho, Y., & Park, W. (2026). The Relationship Between Social Media Emotional Contagion and Reactive Aggression for Late Adolescence: The Mediating Effect of Behavioral Activation System (BAS)/Behavioral Inhibition System (BIS). *BMC Psychology*. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-03934-z>
- Chu, M., Song, W., Zhao, Z., Chen, T., & Chiang, Y. C. (2024). Emotional Contagion on Social Media and the Simulation of Intervention Strategies After a Disaster Event: A Modeling Study. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03397-4>
- Farwati, R., Yuliyanti, W., & Ningsih, W. P. R. (2023). Ujaran Kebencian Dan Perundungan Di Dunia Maya: Tantangan Etika Dalam Ruang Digital Indonesia. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan dan Humaniora*, 2(3), 213–225. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v2i3.1001>
- Gaitán-Aguilar, L., Hofhuis, J., Bierwiazczonk, K., & Carmona, C. (2022). Social Media Use, Social Identification and Cross-Cultural Adaptation of International Students: A Longitudinal Examination. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1013375>
- Gaysynsky, A., Everson, N. S., Heley, K., & Chou, W. Y. S. (2024). Perceptions of Health Misinformation on Social Media: Cross-Sectional Survey Study. *JMIR Infodemiology*, 4. <https://doi.org/10.2196/51127>
- Golec de Zavala, A., & Lantos, D. (2020). Collective Narcissism and Its Social Consequences: The Bad and the Ugly. *Current Directions in Psychological Science*, 29(3), 273–278. <https://doi.org/10.1177/0963721420917703>
- Güran, M. S., & Özarıslan, H. (2022). Framing Theory in the Age of Social Media. *Selçuk Üniversitesi Sosyal Bilimler Enstitüsü Dergisi*, (48), 446–457. <https://doi.org/10.52642/susbed.1142562>

- Kajta, J., Pieńkowski, P., Karolak, M., & Czeranowska, O. (2025). Social Media Solidarity in Times of Polycrisis: The Case of Twitter. *Journal of Contemporary European Studies*, 33(4), 1372–1395. <https://doi.org/10.1080/14782804.2025.2520243>
- Kristianto, K., Ramadhan, A. B., & Marsetyo, F. D. (2021). Media Sosial dan Connective Action: Studi Kasus Penggunaan Twitter sebagai Ruang Solidaritas Selama Pandemi COVID-19. *Journal of Social Development Studies*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.22146/jstds.1037>
- Louws, M., Struyf, A., van Haeften, N., Middelbeek, L., Schenke, W., Walraven, A., de Vries, B., Brouwer, P., & Lockhorst, D. (2025). Actors' Involvement During Collective Sensemaking of Educational Change: A Review Study from a Systems Lens. *Journal of Educational Change*, 26(4), 599–629. <https://doi.org/10.1007/s10833-025-09536-1>
- Maulida, F., Soebiantoro, M., & Sugiarto, B. (2025). Analisis Framing Pemberitaan Debat Pilpres 2024 pada Asumsi.co dan Republika.co.id: Kajian Afilatif dan Konstruksi Realitas Media. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 10(1).
- Ng, S. H., & Platow, M. J. (2024). The Violent Turn in Non-Violent Collective Action: What Happens? *Asian Journal of Social Psychology*, 27(3), 303–317. <https://doi.org/10.1111/ajsp.12596>
- Pascual-Ferrá, P., Alperstein, N., Barnett, D. J., & Rimal, R. N. (2021). Toxicity and Verbal Aggression on Social Media: Polarized Discourse on Wearing Face Masks During the COVID-19 Pandemic. *Big Data and Society*, 8(1). <https://doi.org/10.1177/20539517211023533>
- Poole, E., Giraud, E. H., Richardson, J. E., & de Quincey, E. (2023). Expedient, Affective, and Sustained Solidarities? Mediated Contestations of Islamophobia in the Case of Brexit, the Christchurch Terror Attack, and the COVID-19 Pandemic. *Social Media and Society*, 9(3). <https://doi.org/10.1177/20563051231199452>
- Rachman, M. A. (2025). Tren Penggunaan Metode Analisis Framing dalam Penelitian Ilmu Informasi. *ANUVA*, 9(2), 275–294.
- Rasyidin, N., & Irwansyah. (2023). Dampak Sosial Media Terhadap Dinamika Masyarakat Indonesia: Analisis Konseptual dan Studi Literatur. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 3(3), 827–836. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i3.1213>
- Raza, A. M., Aulia, N., & Sopian, S. (2025). The Echo Chamber Effect: Analisis Sosiologis Peran Algoritma Media Sosial dalam Pembentukan Solidaritas dan Polarisasi Kelompok di Indonesia. *Jurnal Bincang Komunikasi*, 3(1), 38–52.
- Roos, R. (2024). The Role of Frames in Shaping the Representation of Local Knowledge and Concerns in Scientific Texts. *Frontiers in Climate*, 6. <https://doi.org/10.3389/fclim.2024.1358503>
- Salisah, F. A., & Rozi, F. (2025). Cybersilence: Analisis Resepsi Pengguna X pada Verbal Cyberbullying. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial*, 5(1), 62–69. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v5i1.2554>
- Setyaningrum, N. A., Abineri, R., & Anis, A. (2024). Analisis Framing Model Robert N. Entman terhadap Berita LGBT pada Piala Dunia Qatar di Tempo.co dan Republika. *Jurnal Komunikasi Peradaban*, 2(1), 29–36.
- Sobkin, V. S., & Fedotova, A. V. (2021). Adolescents on Social Media: Aggression and Cyberbullying. *Psychology in Russia: State of the Art*, 14.
- Stimpson, J. P., & Ortega, A. N. (2023). Social Media Users' Perceptions About Health Mis- and Disinformation on Social Media. *Health Affairs Scholar*, 1(4). <https://doi.org/10.1093/haschl/qxad050>
- Surjatmodjo, D., Unde, A. A., Cangara, H., & Sonni, A. F. (2024). Information Pandemic: A Critical Review of Disinformation Spread on Social Media and Its Implications for State Resilience. *Social Sciences*, 13(8). <https://doi.org/10.3390/socsci13080418>
- Wang, G., Frederick, R., Duan, J., Wong, W. B. L., Rupa, V., Li, W., & Bai, Q. (2025). Detecting Misinformation Through Framing Theory: The Frame Element-Based Model. *Journal of Computational Social Science*, 8(3). <https://doi.org/10.1007/s42001-025-00403-w>
- Wilkie, D. C. H., Lipnickas, G., & Pham, N. T. A. (2025). Emotional Contagion on Social Media: Pathways, Effects, and Insights for Marketers. *Journal of Marketing Management*. <https://doi.org/10.1080/0267257X.2025.2570739>
- Wu, M., Wu, T., & Xiao, Y. (2025). Why People Share Misinformation on Social Media? An Integration of Affordance and Flow Theories. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-025-05511-6>
- Zhu, Y., Cheng, E. W., Shen, F., & Walker, R. M. (2022). An Eye for an Eye? An Integrated Model of Attitude Change Toward Protest Violence. *Political Communication*, 39(4), 539–563. <https://doi.org/10.1080/10584609.2022.2053915>

<https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia?rq=indonesia>

<https://dataloka.id/humaniora/5325/10-negara-dengan-pengguna-x-twitter-terbanyak-oktober-2025>